

**PENYIMPANGAN PADA PENULISAN LAGU POPULER
KAJIAN SINKRONISASI ANTARA FRASE MELODI
DAN TEKS LAGU**

Heni Kusumawati

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Abstract

A song is closely related to the lyric. The melody and the lyric constitute a mutual unity. The meaning of the lyric becomes very important as it contains particular objectives and goals addressed to the audience. Up to present, many songs neglect the importance of the lyric. One of the neglects is the inappropriate cutting off words in a melody. This results in various meanings.

The synchronization of the melody and the lyric should fit out one another in order to keep the meaning and to avoid the misunderstanding. The role of the composer is very important since he/she must be able to address the message through the song.

Key words: synchronization, melody, lyric, song

A. Pendahuluan

Penyajian musik yang sering kita dengar selama ini sering dibedakan menjadi musik vokal (suara manusia) dan musik instrumental (bunyi alat musik atau instrumen). Hal ini dikarenakan suara manusia memiliki alat artikulasi yang memungkinkan untuk mengucapkan kata-kata yang tidak dimiliki oleh instrumen.

Sebuah lagu dapat dibedakan menjadi 2 bagian. Bagian pertama adalah melodi lagu, sedangkan bagian kedua erat kaitannya dengan bahasa yaitu kata-kata lagu atau yang lebih dikenal dengan lirik lagu. Kedua bagian ini merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi terutama pada musik vokal.

Sebuah musik vokal biasanya memiliki maksud atau tujuan tertentu yang ingin disampaikan pada pendengarnya, sehingga makna atas lirik lagu menjadi amat penting. Selama ini banyak lagu-lagu yang kurang memperhitungkan tentang hal tersebut. Sebagai contoh misalnya, pemenggalan kata-kata yang tidak tepat pada sebuah frase melodi menyebabkan makna atas lirik lagu tersebut tidak tersampaikan.

Pada umumnya seorang pencipta lagu dalam membuat syair/lirik/teks mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan pesan-pesan yang akan disampaikan pada publik atau umum. Pengertian lirik lagu disini adalah kata-kata atau teks yang menyertai sebuah melodi. Dalam membuat lirik lagu hendaknya dapat merangsang emosi bagi pendengar dan penyanyinya agar keduanya mencapai satu rasa sesuai dengan isi pesan yang disampaikan oleh pencipta lagu. Lirik atau teks lagu tidak harus berupa puisi namun dapat juga berupa karangan dan cerita bebas bahkan dapat juga mempergunakan bahasa pergaulan sehari-hari.

Teks lagu dalam bahasa Inggris terkesan lebih sinkron dengan melodinya dibanding dengan teks bahasa Indonesia, bukan berarti bahwa bahasa asing khususnya Inggris paling baik dipergunakan sebagai syair lagu namun pada kenyataannya banyak suku kata dalam bahasa Inggris yang sudah mengandung arti seperti kata *love* (satu suku kata) apabila dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Cinta* (dua suku kata), *never* (dua suku kata) menjadi *tidak pernah* (empat suku kata) dan sebagainya.

Pada dasarnya membuat lagu itu mudah. Tiap orang dapat melakukannya. Yang susah adalah bagaimana membuat lagu yang baik dan berkualitas dilihat dari sisi melodi maupun lirik/teks lagunya. Hal ini dapat terpenuhi bila kita berusaha belajar baik dari buku maupun dari pengalaman. Semoga tulisan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemula khususnya penulis lagu dalam menciptakan sebuah lagu.

B. Teks Lagu Menurut Maknanya

Pertanyaan yang sering terlontar dari masyarakat awam adalah "Mana yang lebih dulu dikerjakan oleh para penulis lagu, teks dahulu atau melodi?". Dalam hal ini sangat relatif sifatnya karena ada syair yang lebih dulu ditulis, dan ada pula melodi yang lebih dulu tercipta. Kenyataan juga menunjukkan bahwa pada jenis lagu tertentu memang lebih baik atau lebih biasa dengan mendahulukan teksnya, sedangkan pada jenis lagu yang lainnya akan lebih baik jika dibuat dahulu melodinya.

Pembuat lagu yang baik biasanya memiliki kemampuan untuk melakukan ketiga cara tersebut yaitu: 1) Memberikan teks atas melodi, 2) Memberikan melodi atas teks dan 3) Membuat melodi dan teks secara bersamaan (Suharto, 1986:15)

Sebuah lagu yang baik perlu menjalin komunikasi timbal balik dengan lingkungan penggemarnya. Keakraban bukan saja dalam melodinya tetapi juga

pada keseluruhan makna teks dan pilihan kata-katanya. Sebagai contoh dalam membuat teks lagu anak-anak tentu tidak sama dengan teks lagu remaja. Dalam membuat lagu anak-anak kita harus mengingat sifat mereka yang *ego sentries* sehingga dalam menyusun teks lagu perlu ditunjang dengan kata-kata yang mudah diterima dan dimengerti oleh dunia anak-anak. Salah satu pencipta lagu anak-anak yang sampai sekarang masih aktif menulis lagu adalah AT Mahmud. Salah satu lagu ciptaan beliau yang sampai sekarang masih sering kita dengar adalah *Pelangi*, teks lagu dan melodinya sangat sederhana sehingga anak-anak mudah untuk menghafalnya. Beberapa lagu anak-anak yang dapat dikatakan bernilai pendidikan dilihat dari makna teksnya adalah sbb.:

Pelangi

Cipt., AT Mahmud

*Pelangi-pelangi alangkah indahmu
Merah, kuning, hijau di langit yang biru
Pelukismu agung siapa gerangan
Pelangi-pelangi ciptaan Tuhan*

Kasih Ibu

Cipt. SM Mochtar

*Kasih ibu kepada beta
Tak terhingga sepanjang masa
Hanya memberi tak harap kembali
Bagai sang surya menyinari dunia*

Peramah dan Sopan

Cipt. Daljono

*Bukan yang congkak bukan yang sombong
Yang disayangi handai dan tolan
Anak-anak yang tak pernah bohong
Rajin bekerja peramah dan sopan*

Bila dilihat dari faktor penggunaan bahasa maka akan nampak jelas perbedaan lagu anak-anak pada jaman dahulu dengan masa kini. Ditinjau dari isinya lagu anak-anak di masa sekarang lebih mendahulukan faktor komersial dibanding nilai-nilai edukatifnya hal itu terbukti dengan sekilas contoh berikut ini:

Kebelet pipis kebelet pipis papa dst.

Diobok-obok airnya di obok-obok dst.

Teks lagu diatas sama sekali tidak menunjukkan nilai edukatif, namun lagu tersebut begitu populer di kalangan anak-anak meskipun sifatnya hanya sementara, berbeda dengan lagu anak-anak jaman dahulu yang hingga kini masih tetap enak dinyanyikan dan mempunyai nilai edukatif.

Sementara itu, teks pada lagu remaja sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang lebih puitis dan mulai berbicara tentang *cinta* dengan lawan jenisnya yang diungkapkan dalam bentuk dialog *aku dan kamu*. Seperti lagu berikut ini:

Rahasia Hati

Cipt. Elemen

Waktu terus berlalu

Tanpa kusadari yang ada hanya aku dan kenangan

Masih teringat jelas

senyum terakhir yang kau beri untukku

Tak pernah ku mencoba

Dan tak inginku mengisi hatiku dengan cinta yang lain

Kan ku biarkan ruang hampa di dalam hidupku dst.

Pada umumnya, lagu yang beredar di pasaran saat ini bertemakan cinta, kehidupan, masa depan, dan ada juga yang mengangkat masalah-masalah sosial. Dengan bahasa yang puitis, romantis dan melankolis para pencipta lagu bersaing untuk merebut pasar yang konsumennya kebanyakan remaja. Biasanya konsumen cenderung menilai teks lagunya terlebih dahulu baru kemudian lagunya atau sebaliknya. Syair lagu yang cenderung vulgar biasanya malah menjadi populer di

lingkungan remaja, bahkan anak-anak pun terkadang ikut-ikutan menyanyikan lagu tersebut. Seperti salah satu lagu dari grup Jamrud yang dilihat dari teks lagunya berkonotasi negatif adalah sbb:

SURTI

Cipt. Jamrud

*Reff. Jemari Tejo mulai piknik
Dari kening sampai lutut Surti
Tanpa sadar sarung merekapun jadi alas
Mirip gembong beraksi si Tejo mulai pasang alat kontrasepsi
dst.*

Sekilas lagu di atas terkesan kasar, namun pada kenyataannya lagu tersebut banyak diminati terlepas dari penilaian baik, buruk, etika moral dan agama, namun toh lagu tersebut tetap beredar di pasaran dan tetap laris bak kacang goreng.

Di era tahun 60 sampai 70-an ada sebuah grup musik pop yang menamakan diri Koes Bersaudara yang kemudian menjadi Koes Plus hadir dengan membawakan lagu-lagu ciptaan mereka yang komunikatif dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang cukup lugas, sederhana dan menyentuh sehingga banyak disukai oleh anak-anak, remaja dan orang dewasa pada waktu itu contohnya :

*Pada suatu hari
Si Kancil mencuri
Mencuri ketimun
Di ladang pak tani dst.*

Kemudian pada tahun 70 sampai 80-an banyak teks lagu yang menggunakan bahasa *Kawi*, *Sanskerta* dan *kiasan* sehingga memberi kesan lebih puitis, romantis dan melankolis yang disesuaikan dengan melodi yang tercipta. Tokoh yang menonjol saat itu diantaranya adalah Eros Djarot dan Guruh Soekarno Putra yang banyak menggunakan kata-kata di luar bahasa Indonesia contohnya: *Lentera* untuk mengganti kata lampu/penerang, *Smaradahana* untuk mengganti kata asmara, dan *Dahana* untuk mengganti kata api. Sedangkan bahasa kiasan misalnya: *bisikan angin*, *suara hati*, *jeritan kalbu* dll. Hal tersebut merupakan upaya pembaharuan dalam menciptakan teks lagu sehingga pilihan kata dalam menyusun teks lagu menjadi lebih kaya dan tidak monoton seperti contoh berikut ini:

SMARADAHANA

(Cipta Guruh SP)

Hustle

Bak di - bu - ai Sma - ra - da - ha - na
ba - gai le - gen - da Ra - ma dan Shin ta

C. Silabis dan Melismatis

Istilah silabis dan melismatis adalah dua istilah untuk bentuk susunan teks dalam hubungannya dengan melodi. Bila tiap suku kata dari teks memperoleh satu nada melodi maka disebut *silabis* dan apabila satu suku kata dari teks memperoleh lebih dari satu nada melodi maka disebut *melismatis*.

Pada susunan silabis secara prinsip melodi lagu dan teks akan memperoleh perhatian yang sama besar, sedangkan pada susunan melismatis secara prinsip melodi lagu akan memperoleh perhatian lebih dari teksnya. Semakin panjang melismatisnya semakin besar pula perhatian ke arah melodi.

Contoh : Silabis

MENGHITUNG HARI

(Cipt. Melly G)

Slowly

Meng hi tung ha - ri de tik de mi de tik

Contoh : Melismatis

SARMILA

(Cipt. Jaja Mhj)

Dang Dut J = 100

Oh Sar - mi - la O oh

Lagu-lagu yang menggunakan bentuk silabi sepenuhnya lebih banyak kita temui sedangkan yang menggunakan bentuk melismatis sepenuhnya hampir tidak ada. Bentuk melismatis ini banyak terdapat pada *suluk* (tembang) yang dilakukan oleh para dalang wayang di setiap perubahan suasana dan situasi. Dalam menulis lagu sebaiknya mempunyai kekuatan pada kedua unsur di atas yaitu kuat pada melodi dan kuat pula di syair. Dan apabila dapat memenuhi kedua unsur tersebut maka dapat dikatakan lagu tersebut sempurna.

D. Semi Frase, Frase dan Frase Majemuk

Dalam dunia musik ada banyak kaidah yang harus diperhatikan baik oleh penulis musik, penyaji musik maupun oleh para pengampu musik di sekolah-sekolah formal khususnya pelajaran seni musik. Selain *parameter* (melodi, irama, harmoni dan dinamika) yang menjadi unsur pokok terjadinya sebuah karya musik, teknik serta estetika penulisan musik juga merupakan bagian yang penting dalam pembuatan komposisi.

Musik dirasa enak bila tersusun dalam keseimbangan atau 'nafas' atau bagian-bagian yang sama panjangnya yang berlaku pada frase/kalimat pertanyaan dan frase /kalimat jawaban, namun juga berlaku pula pada motif-motif lagu. Dalam istilah musik hal tersebut dapat dikatakan sebagai simetris yang berarti dalam satu frase dengan misalnya 8 birama dibagi dalam dua bagian yang sama panjangnya. Empat birama pertama disebut pertanyaan atau frase depan sedang empat birama berikutnya disebut jawaban atau frase belakang.

Frase pertanyaan/jawaban dengan misalnya empat birama dibagi dalam dua bagian yang sama panjangnya maka dua birama pertama disebut potongan/motif pertama/semi frase pertama, sedangkan dua birama berikutnya disebut potongan/motif ke dua/semi frase ke dua. (Prier,1996:3)

Biasanya sebuah kalimat musik/periode terdiri dari dua anak kalimat/frase yaitu frase pertanyaan/frase depan ('*question*'/'*Vorsatz*') dan frase jawaban/frase belakang ('*answer*', '*Nachsatz*'). Awal kalimat atau sejumlah birama (biasanya 1-4 atau 1-8) disebut 'pertanyaan' karena biasanya berhenti dengan nada yang mengambang atau koma yang umumnya terdapat akor dominan sehingga menimbulkan kesan belum selesai dan disebut kalimat pertanyaan / kalimat depan / frase antecedens, sedangkan kalimat jawaban / kalimat belakang / frase concequens disebut jawaban karena melanjutkan pertanyaan dan berhenti pada titik atau akor Tonika. Teknik dan estetika penulisan karya musik tersebut dapat juga dinamakan semi frase, frase dan frase majemuk. (Stein, 1979:28).

Seorang penulis lagu (*song writer*) sesungguhnya mau tidak mau harus berurusan dengan tiga hal tersebut di atas yaitu: semi frase setengah kalimat yang sudah mengandung arti penuh sehingga dapat berfungsi sebagai antecedence (kalimat tanya) dan setengahnya lagi adalah consequence (kalimat jawaban), frase satu kalimat utuh yang tentu saja mengandung arti penuh dan sempurna serta berfungsi sebagai kalimat tanya dan kalimat jawaban.

Kemudian frase majemuk yang dalam istilah musik merupakan kalimat utuh yang telah mengalami penambahan (*augmentasi*) sehingga menjadi lebih panjang dibanding dengan frase pada umumnya. Di dalam karya-karya musik modern yang banyak menggunakan sukat asimetris biasa dijumpai frase-frase majemuk tersebut.

Contoh frase majemuk berikut ini adalah sebuah komposisi untuk instrumental yang repertoar aslinya dibuat dalam formasi Brass Quintet (kwintet tiup logam : trumpet 1, trumpet 2, trombone, french horn, dan bass tuba). Sebenarnya Anthonin Dvorak banyak membuat karya-karya populer untuk kwintet antara lain Humoresque, Pafan, Preludia in B Flat for Brass Quintet dll, salah satu karyanya adalah Anthonio Blues, seperti contoh berikut ini:

ANTHONIO BLUES

(Anthonin Dvorak)

Swing Style

Frase tanya 3 bar

Frase jawab 4 bar

Banyak kita jumpai lagu-lagu populer yang beredar di pasaran menonjolkan unsur teks dan melodi yang kurang seimbang.. Contohnya apabila sebuah lagu yang sangat kuat di lirik maka biasanya melodi dan sistem pemenggalan (frase) nya kurang enak didengar. Hanya sedikit lagu yang kuat pada kedua unsur tersebut. Itulah mengapa lagu-lagu lama lebih banyak dikenal oleh pendengarnya sepanjang jaman? karena para penulis lagu jaman dulu sangat memperhatikan kedua unsur penting tersebut serta mentaati kaidah-kaidah estetika musik yang berlaku. Apa yang kita lihat sekarang sangat bertolak belakang. Ada yang mengatakan bahwa teori musik tidak penting dan tidak perlu, namun ada pula yang menyatakan bahwa

teori musik mutlak dan penting. Ini semua sebenarnya sangat tergantung pada tingkat kebutuhannya dan kembali kepada kita masing-masing.

Secara teknis penerapan suku-suku kata pada notasi itu bebas, artinya sangat bergantung kepada selera si penulis lagu (*song writer*), namun hubungan antara suku kata menjadi kata, hubungan kata menjadi setengah kalimat (semi frase) hingga menjadi kalimat majemuk misalnya harus mengandung satu makna yang utuh (tidak terpenggal). Contoh pemenggalan kalimat yang kurang tepat adalah:

MALAM MINGGU

(Cipt. Bing Slamet)

Moderato



Fi lem ha - bis a - ne ter - pak - sa ngan - ter - in

Teks lagu di atas bila dinyanyikan menjadi: **Filem habis aneterpak sanganterin**, mestinya **filem habis ane terpaksa nganterin** (Lagu: *Malem Minggu* cipt. Bing Slamet th. 60-an) dan banyak lagi contoh-contoh pemenggalan kalimat yang kurang tepat seperti contoh di atas, bahkan lagu-lagu sekarang lebih cenderung tidak memperhatikan teknik pemenggalan tersebut.

Di Indonesia kasus seperti di atas sangat mungkin terjadi karena terpengaruh komposisi lagu Jawa *Macapat*, akan tetapi salah pengertian dalam mengartikannya yaitu berasal dari empat suku kata seperti contoh berikut :

Kang ti - tis - pa na - bu - hi - pun yang benar adalah: **kang titis panabuhipu**

1 2 3 4 1 2 3 4

Di samping teks/lirik lagu di atas masih banyak lagi lirik lagu yang berasal dari sebuah puisi contohnya AKU (karya: Chairil Anwar). Biasanya penerapan puisi dalam sebuah lagu cenderung terkesan kaku. Berikut adalah contoh penggalan lagu yang menggunakan kalimat-kalimat pendek pada permulaannya:

FIRST LOVE

Song by. Nikka Costa

Written by. T. Randazzo/R. Joyce



E - v'ry one can see

There's achanges in me

Semi frase di atas berfungsi sebagai setengah kalimat dan juga *cue* dalam pemenggalan nafas baik untuk vokal maupun dimainkan dengan instrumen. Biasanya dengan melihat notasi di atas secara otomatis pengambilan nafas dilakukan pada istirahat $\frac{1}{4}$. Dalam menulis kalimat musik yang baik pemenggalan kata harus *syncron* dengan kalimat bahasanya, karena apabila pemenggalan katanya kurang tepat maka kalimatnya akan terasa janggal seperti pengucapan pada contoh lagu berikut ini :

MELATI SUCI

(Cipt. Guruh SP)

V Nafas

V Nafas

Me kar ha rum me wa ngi

Detailed description: The image shows two staves of musical notation in 4/4 time. The first staff has the lyrics 'Pu tih pu tih me la ti' with a 'V Nafas' mark above the first measure. The second staff has the lyrics 'Me kar ha rum me wa ngi' with a 'V Nafas' mark above the first measure. The notes are mostly quarter and eighth notes.

Pada tanda V biasanya penyanyi mengambil nafas namun efek yang ditimbulkan akan terasa janggal karena kata *putih* menjadi terputus. Di samping itu apabila terjadi pemenggalan kata yang kurang tepat maka kesan yang timbul akan berbeda sehingga makna yang dikehendaki akan mengalami perubahan seperti contoh berikut ini:

SATU NUSA SATU BANGSA

(Cipt. L. Manik)

Andante Maestoso J = 72

SA - tu nu SA - SA tu bang SA - SA tu ba - ha - sa ki - ta

Detailed description: The image shows a single staff of musical notation in 4/4 time with a key signature of one sharp (F#). The tempo is marked 'Andante Maestoso' with a quarter note equal to 72 (J = 72). The lyrics are 'SA - tu nu SA - SA tu bang SA - SA tu ba - ha - sa ki - ta'. The notes are mostly quarter and eighth notes.

Maksud kalimat di atas sebenarnya adalah Satu Nusa Satu Bangsa akan tetapi kesan yang timbul adalah : SA tunu SASA tubang SASA sehingga struktur lagu di atas mengalami distorsi yang disebabkan oleh pemenggalan kata yang kurang tepat. Dengan kata lain si penulis lagu tidak memperhatikan 3 unsur teknik

dan estetika penulisan lagu seperti yang dipaparkan di atas. Lalu bagaimana seharusnya pemenggalan kata dan kalimat itu dilakukan? Kita ambil contoh lagu yang paling sederhana misalnya lagu dari Koes Plus yang berjudul KOLAM SUSU :

KOLAM SUSU

(Cipt. Tonny Koeswoyo)

Riang Jenaka $\text{♩} = 100$

Bu ka la ut an Ha nya ko lam su - su Ka il dan
 ja - la cu - kup meng hi dup i mu Tia da ba dai tia da to - pan ku te mu
 i I - kan dan u - dang meng ham pi ri di - ri - mu Dst.

Melodi dan teks lagunya sangat sederhana dan lugas akan tetapi pemenggalan katanya sangat sinkron dengan melodi yang ada. Cara penulisan seperti di atas dapat dikatakan tepat dan sempurna. Contoh lagu lain dari tokoh musik dunia yang terkenal adalah:

YESTERDAY

(Cipt. Paul Mc Cartney)

Pop Style $\text{♩} = 80$

Yes - ter - day All my trou - bles seemed so
 far - a - way Now it looks as though they're

Syair dan melodi lagu di atas juga sangat sederhana. Pemenggalan katanya tepat sequencenya juga sangat sempurna. Dari struktur dan figurinya secara jelas dapat dilihat bahwa frase di atas adalah sangat simetris (*cemmetrical figur*). Di

Indonesia khususnya di Jawa barangkali pemenggalan kalimat (*frase*) tersebut banyak dipengaruhi oleh budaya *Macapat* dimana setiap empat suku kata harus dipenggal sekalipun harus memotong kata yang seharusnya berhimpitan seperti contoh lagu macapat berikut ini:

(Lagu dalam sistem notasi Jawa : *Slendro Manyura*)

Nem	nem	nem	ji	nem		ji	ro	lu	ji	ro	ji	nem	
6	6	<u>6</u>	i	6	.	0	i	2	<u>3</u>	i	<u>2</u>	i	6
Kang	ti	-	tis	pa	-	na	-	buh	-	i	-	pun	

Sepintas kalimat di atas tidak mengandung makna sebab *kang titis pa* memang tidak mempunyai makna apa-apa namun apabila pemenggalan itu disesuaikan dengan artinya maka akan terjadi 3 suku kata dan 5 suku kata seperti : *Kang titis Panabuhipun*.

Salah satu contoh lagu nasional nostalgia yang terpengaruh langsung pemenggalan macapat adalah lagu Pahlawan Merdeka ciptaan Ismail Marzuki yang diawali dengan kata sesuai dengan judul lagu tersebut yaitu: **Pahlawan Mer__deka nan gu__gur** sebagai ratna seperti berikut ini:

PAHLAWAN MERDEKA

(Cipt. Ismail MZ)

Langgam

Terputus

Pah - la - wan mer - de - ka nan

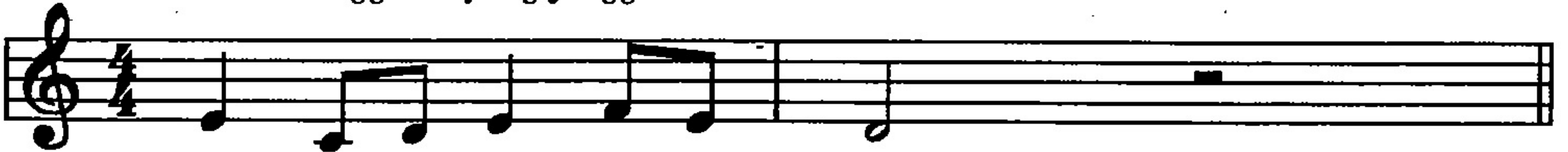
gu - gur se - ba - gai rat - na

Berikut ini adalah potongan lagu *Kasihku Yang Hilang* yang cara pemenggalan kata-katanya sangat janggal namun tetap beredar dipasaran musik sehingga hal tersebut kadang dapat mengapresiasi konsumen musik bahwa dalam membuat lagu boleh asal-asalan saja seperti berikut ini :

SE UN TAI HA

(Cipt. Chosy P)

Slowly Pemenggalan yang janggal




Se-un-tai ha-rap-an-ku

Karena pemenggalan kata-katanya yang tidak tepat maka kita bisa memberi judul lagu tersebut dengan potongan kata seperti yang tertulis pada contoh lagu di atas. Maksud penulis lagu sebenarnya adalah Seuntai harapanku, namun karena sinkronisasi antara lirik dengan melodi tidak terjalin maka penggalan katanya menjadi: **Se-un-tai ha ___ rapanku.**


Contoh di atas menunjukkan bahwa pemenggalan kata yang tidak tepat dapat menimbulkan makna yang berlainan. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut sangat diperlukan pengetahuan mengenai hal itu. Frase yang sempurna adalah frase yang simetris diantara *antecedence* dan *Concequence* nya. Di samping itu pemenggalan pada setiap kata dan suku katanya juga harus sempurna. Dengan demikian maka melodi dan lirik akan terjalin *syncron*. Berikut ini contoh frase yang simetris dan sempurna :

_____ Frase Tanya _____



How are you etc

_____ Frase Jawaban _____



I'm so fine etc

Contoh di atas menunjukkan adanya sinkronisasi antara frase tanya dan jawab. Teknik pengolahan melodinya menggunakan sekuens sehingga frase di atas dapat dikatakan sempurna. Tidak semua penulisan lagu menggunakan teknik sekuens hanya lagu-lagu tertentu saja yang menggunakan sekuens. Sekuens adalah pengulangan motif pada tingkat lain.

Lagu-lagu pop barat rata-rata menggunakan teknik sekuens dan frase yang sempurna, karena disamping sebagai negara asal budaya musik diatonis para penulis lagu juga mempunyai apresiasi yang baik terhadap teknik dan estetika penulisan musik. Berikut contoh lagu pop barat yang diambil dari album *Sound Of Music* :

EDELWEISS
(Sound Of Music)

Waltz ♩ = 110

E-del-weiss e-del-weiss Ev-'ry morning you great me

Small and white clean and bright You look hap-py to meet me

Pengertian tentang frase adalah susunan kata berikut pemenggalannya baik berupa kalimat pendek maupun kalimat yang panjang. Seperti halnya kalimat yang berhubungan dengan kata maka dalam frase terdapat juga frase tanya (Antecedence) dan frase jawab (Concequence). Frase tanya tidak selalu naik dan tidak selalu turun tergantung dari dialektikanya. Orang Bandung bertanya dengan nada meningg (6 6 i 6 5 3 6 = Datangnya tadi malam?) akan tetapi orang Jawa bertanya dengan nada yang menurun 3 3 5 3 3 5 3 = Pulangnya naik apa?). Contoh tersebut adalah perumpamaan bahwa lagu logat dan panjang pendeknya frase sangat relatif dan biasanya logat daerah sangat besar pengaruhnya dalam proses penulisan lagu.

Musik pop pada dekade-60 – 70 an sangat terpengaruh pada apa yang saat itu ngetrend atau sedang populer. Misalnya lagu-lagu Rachmat Kartolo banyak dipengaruhi si raja Rock'n Roll Elvis Presley, Dyah Iskandar banyak membawakan lagu-lagu yang mirip Connie Francis, Koes Bersaudara mirip dengan Everly Brother's dan Beatles, Koes Hendratmo menyanyikan lagu yang mirip dengan Pat Boon dan masih banyak lagi penyanyi-penyanyi yang menjadi plagiator pada masa itu. Frase atau pemenggalan kalimat sangat diperhatikan karena proses penciptaan lagu dilandasi dengan proses penerapan ilmu dalam hal ini analisis musik yang sangat erat kaitannya dengan pembuatan frase atau pemenggalan kalimat yang baik dan benar.

Apabila dibandingkan dengan para penulis lagu masa lalu maka akan nampak bahwa penulis lagu sekarang memiliki pengetahuan yang masih minim tentang etika dan estetika penulisan lagu. Untuk itu dirasa perlu adanya komunikasi

antar penulis lagu baik di tingkat daerah maupun nasional atau instansi yang berkepentingan secara periodik dapat mengadakan workshop tentang teknik penulisan lagu.

E. Penutup

Menulis lagu yang baik dan benar memang tidak mudah. Beberapa contoh di atas tentang frase dan pemenggalan kalimat yang kurang tepat tersebut sekiranya dapat dijadikan bahan pembandingan dan masukan bagi peserta didik pada jurusan musik atau sekolah-sekolah formal lain agar mengindahkan kaidah-kaidah yang sangat bermanfaat bagi penulisan lagu yang selama ini terabaikan. Memang banyak komentar yang negatif terhadap teori musik yang konon terlalu bertele-tele tidak praktis menghambat perjalanan karir bermusik bagi para pemusik berreferensi belajar mandiri secara alami namun apa mau dikata bahwa ternyata dengan teori musik juga akhirnya terbukti menambah referensi bermusik secara total.

Hal-hal yang telah dibahas di atas mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi para penulis lagu pemula khususnya dan penulis lagu profesional pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Prier, Karl Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Soeharto, M. 1986. *Belajar Membuat Lagu*. Jakarta: PT Gramedia
- Stein, Leon. 1979. *Structure & Style the Study and Analysis of Musical Forms*. USA. Summy-Birchard Music
- _____, *150 of the most beautiful song ever*, New Zealand. Hal Leonard Corporation
- _____, *Pop Hits of Indonesia*, Jakarta. PT Mahesa Raksa Pratama